

2. STUDI LITERATUR

2.1. TEKNIK PENYUTRADARAAN

Seorang sutradara harus memiliki pandangan yang jelas, serta persiapan dalam pembentukan karakter (Weston, 2021). Pendapat itu juga didukung dari pernyataan (Maulana, 2018) Seorang sutradara harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap sebuah cerita, sehingga ia dapat menyampaikan emosi kedalam filmnya. Proses pembentukan karakter yang kuat dibutuhkan pemahaman dan cara yang tepat. Penyampaian dan cara sutradara untuk mengubah dari aktor menjadi karakter memiliki andil yang besar dalam keberhasilan sebuah film. Dikatakan pula Sutradara memegang kendali penuh untuk membangun koneksi dengan aktor serta jalannya film. (Hidayat, dkk 2020)

Seorang sutradara memerlukan metode untuk melakukan pendekatan dengan aktor. Proses penyutradaraan kepada aktor memerlukan waktu khusus seperti *reading* dan *rehearsal*. Karakter ialah hal yang melekat dan sudah menjadi penanda bagi setiap peran yang di buat pada film, dan didukung dari latihan pada aktor (Proferes, 2018). Hal tersebut didukung dari seberapa besar peran sutradara. Seperti yang dikatakan oleh Amanda & Manesah (2024) "*Penerapan gaya penyutradaraan yang sutradara lakukan adalah dengan memaksimalkan ketika proses reading. reading adalah suatu kegiatan dimana penulis, sutradara, serta pemain berkumpul untuk membaca naskah secara bersamaan agar mempunyai satu visi dalam suatu adegan.*". Teknik penyutradaraan dapat dilakukan dengan memberikan waktu khusus untuk melakukan pendekatan dengan aktor pada masa pra-produksi.

2.2. IMAGINATIVE CHOICES

Teori *Imaginative Choices* (Weston, 2021) menjelaskan tahapan dalam memproses dan memahami suatu karakter yang nantinya akan diterapkan kepada seorang aktor. Pada prosesnya terdapat banyak hal yang bisa diolah dan

diberikan kepada aktor sebagai media berpikir dan juga untuk pendalaman karakter.

2.2.1. *WHAT JUST HAPPENED*

What Just Happened merupakan pemberian kondisi sebenarnya yang dialami karakter. Hal tersebut dapat berupa kondisi yang dilalui sebelumnya dan perasaan yang dirasakan pada saat ini. Cara ini bertujuan untuk memperkuat motivasi karakter tersebut bertindak (Weston,2021). Contohnya: menampilkan penjual lemas yang bekerja di sore hari, faktanya penjual tersebut sudah mulai bekerja dari pagi. Kenyataan tersebut bisa membuat gestur lelah dari aktor terlihat lebih beralasan. Faktor pengaruh lainnya yaitu lingkungan sekitar, serta latar waktu yang sedang terjadi. Disamping itu, aktor dengan latar belakang budaya yang berbeda memerlukan proses lebih lama untuk melakukan penjiwaan dalam karakter (Taufik dkk., 2021). Hal ini menjadi penguat tipe *what just happened* untuk dilakukan saat proses penyutradaraan.

2.2.2. *OBJECTIVE/INTENTION/NEED*

Setiap adegan yang dihasilkan pada suatu film membutuhkan tujuan yang disebut objektif. Porsi ideal dalam penentuan objektif, setidaknya dalam 1 *scene* memiliki 1 objektif tersendiri (Weston,2021). Menentukan objektif terdapat beberapa cara, seperti dari melihat fakta yang ada serta pertimbangan karakter berada di posisi tersebut.

Objektif ditentukan dari kebiasaan dan perilaku dari karakter, lalu emosi yang di bangun pada *scene* tersebut. Arahan pada aktor agar sesuai dengan tokoh yang dibentuk, sebisa mungkin berupa aksi yang dapat di kembangkan. Contohnya: karakter A harus berbicara dengan karakter B, sebaiknya dibuat karakter A diarahkan bahwa ia membutuhkan seorang teman. Kebutuhan akan teman berbincang, membuat karakter A bisa mengembangkan adegan.

2.2.3. *ISSUES/WHAT'S AT STAKE/THE PROBLEM/THE OBSTACLE*

Ketika suatu karakter tanpa memiliki latar belakang cerita yang kuat, ia tidak akan memiliki tantangan dan kesulitan yang jelas. Karakter membutuhkan hal yang menjadi masalah, hal tersebut membangun alasan - alasan lain yang menjadikan sebuah karakter menjadi lebih kuat (Weston,2021). Contohnya: ketika karakter harus menikah dan membangun hubungan. Dibutuhkan alasan yang jelas, seperti intensi yang mengakibatkan penentuan keputusan karakter tersebut harus menikah.

2.2.4. *ACTION VERBS*

Perilaku atau aksi yang dilakukan oleh karakter diciptakan dari *gesture* yang dibentuk dan yang diarahkan oleh sutradara. Hal ini harus disampaikan dengan jelas apa maksud dari *gesture* yang diberikan (Weston,2021). Contohnya: karakter diminta untuk mengangkat tangan, hal tersebut bisa bermakna mengancam, bertanya, memprovokasi dan sebagainya. Hal ini yang membuat satu aksi biasanya diiringi dengan aksi yang lain, seperti gerakan jalan dan lainnya.

Gerakan tambahan berguna memperkuat tujuan karakter melakukan hal tersebut dan tidak disalah artikan oleh penonton. Selain itu, pemahaman tentang aksi fisik yang sedang dilakukan juga penting dipahami oleh aktor. Adapula pendapat dari (Maulana, 2018) objek kehidupan yang di berikan kepada aktor akan membangun keyakinan dan relasi saat beradegan. Menjelaskan tentang guna gerakan fisik yang diarahkan pada aktor memberikan efek yang cukup besar.

2.2.5. *PHYSICAL LIFE*

Kehidupan yang umumnya dilakukan setiap orang memiliki kebiasaan - kebiasaan yang berbeda. Rutinitas juga membentuk karakter yang kuat bagi seorang aktor. Ketika rutinitas dipasangkan sesuai dengan karakter

yang di bentuk, maka akan tercipta karakter yang kuat dan bukan hanya didalam film (Weston,2021).

Kebiasaan rutinitas kehidupan ini, umumnya dilakukan untuk memperkuat karakter. Seperti ayah setiap pagi minum secangkir kopi hangat dan membaca koran. Hal ini membentuk kebiasaan yang bisa direspon oleh karakter lain, seperti setiap pagi ibu bangun dan membuat kopi untuk ayah.

